

HEGEMONI SOEHARTO DALAM BUKU KOMIK MEREbut KOTA PERJUANGAN, 1 MARET 1949

Guruh Ramdani¹, Haries Marithasari², Renny Soelistiyowati³

Institut Pertanian Bogor¹²³

*Correspondence author: Guruh Ramdani, guruh.r@apps.ipb.ac.id, Bogor, Indonesia,

Abstrak. Komik bisa dipergunakan untuk mengukuhkan kekuasaan suatu rezim melalui unsur-unsur teksnya, yaitu gambar, tulisan, balon kata, dan kotak teks yang dikonstruksi sedemikian rupa untuk mencapai maksud komunikasi tertentu, atau bisa dikatakan bahwa kekuasaan juga bekerja menanamkan pengaruhnya melalui komik untuk membentuk memori kolektif. Di Indonesia, salah satu komik yang mengartikulasikan hal ini adalah komik yang berjudul “Merebut Kota Perjuangan 1 Maret 1949, yang diterbitkan pada tahun 1985, yaitu komik sejarah merebut kembali kota Yogyakarta oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI) dari tangan Belanda yang ingin kembali berkuasa pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia (1945), yang dikenal dengan peristiwa serangan umum 1 Maret 1949. Komik ini menampilkan hegemoni Letkol Soeharto pada masa perjuangan revolusi fisik tersebut. Soeharto merupakan Presiden Republik Indonesia pada saat komik ini diproduksi dan diedarkan. Ideologi yang dikonstruksi di sini menempatkan Soeharto sebagai tokoh sentral atau pahlawan yang paling berperan dalam peristiwa tersebut, sementara para pelaku sejarah lainnya yaitu para petinggi negara dan petinggi militer lainnya hanya diperlihatkan sebagai pelengkap cerita saja.

Kata kunci: Hegemoni, ideologi, komik, relasi kuasa

Abstract. Comics can be used to strengthen the power of a regime through its text elements, namely pictures, writings, word balloons, and text boxes that are constructed in such a way as to achieve certain communication purposes, or it can be said that power also works to exert its influence through comics to form collective memory. In Indonesia, one of the comics that articulates this is the comic entitled “Merebut Kota Perjuangan 1 March 1949, published in 1985, which is a historical comic about the reclaiming of the city of Yogyakarta by the Indonesian National Army (TNI) from the hands of the Dutch who wanted to return to power after the war. the proclamation of Indonesian independence (1945), known as the general attack on March 1, 1949. This comic shows the hegemony of Lieutenant Colonel Suharto during the struggle for the physical revolution. Suharto was the President of the Republic of Indonesia at the time this comic was produced and circulated. The ideology constructed here places Suharto as the central figure or hero who plays the most role in the incident, while other historical actors, namely state officials and other military officials, are only shown as a complement to the story.

Keyword: Hegemony, ideology, comics, power relations

Pendahuluan

Komik adalah media komunikasi untuk menyampaikan gagasan menggunakan teks dan gambar serta lambang-lambang lain yang terjuktaposisi (berdekatan, bersebelahan) dalam urutan tertentu (Mc Cloud, 2001). Pada masa sebelum teknologi digital ditemukan, komik

diterbitkan dalam bentuk buku dengan satu cerita yang utuh atau menjadi sisipan pada surat kabar dan majalah. Komik secara umum merupakan sarana hiburan berupa bacaan, namun selain itu juga bisa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan sejarah perjuangan suatu bangsa. Jenis komik yang populer dibuat untuk menggambarkan sejarah perjuangan suatu bangsa adalah buku komik perang.

Di Amerika kemunculan buku komik perang ini mengubah fungsi komik dari yang sebelumnya sebagai media hiburan menjadi sarana propaganda Amerika saat perang Dunia II yang bertujuan menciptakan musuh bersama. Lembaga yang bertugas membuat narasi propaganda melalui buku-buku komik ini adalah *Writers' War Board* (WWB). WWB mendukung dua kebijakan masa perang yang tidak sesuai kenyataan, yaitu (1) memproduksi pemaksaan ganda melalui rasialisasi musuh-musuh Amerika sebagai pembenaran untuk perang total, sekaligus (2) menekankan perlunya toleransi rasial dalam masyarakat Amerika (Hisch, 2014).

Young (2015) mendapati bahwa komik jenis ini dimainkan untuk membentuk memori kolektif populer mengenai perang Amerika di Vietnam selama periode pascaperang. Komik ini juga membentuk pemahaman generasi remaja laki-laki Amerika mengenai perang Vietnam dan menjadi situs untuk membangun serta menegosiasikan narasi identitas nasional Amerika setelah perang.

Di sisi lain Wurtz (2009) meneliti novel grafis (komik tanpa balon kata, dengan posisi gambar diletakkan di atas teks) *Charley's War*, karya Pat Mills dan Joe Colquhoun yang menampilkan kekerasan perang. Wurtz melihat bahwa peristiwa kekerasan pada komik ini justru malah menjadi estetis dan tidak menimbulkan kengerian yang dapat membangun kesadaran memori kolektif mengenai kekejaman perang dan malah menimbulkan kecanduan untuk dibaca atau dinikmati. Estetika dalam komik dengan kata lain jadi mengaburkan pesan utamanya.

Di Indonesia pembahasan mengenai komik perang ditulis oleh Bonef dalam disertasinya yang berjudul *Komik Indonesia (1998)* yang mengulas mengenai komik dan nasionalisme ala Soekarno (1963-1965) dalam salah satu sub babnya. Bonef dalam disertasinya mengulas antara lain adalah komik mengenai perjuangan melawan VOC (Pemberontakan Trunojojo), perjuangan melawan pemerintah Hindia Belanda (Pattimura), perlawanan terhadap pendudukan Jepang (Pembebasan: Srikandi Tanah Minang), mengenang pengabdian para pahlawan dan martir (Toha Pahlawan Bandung), perjuangan suku-suku primitif di Irian Barat menghadapi imperialisme Belanda (Puteri Tjendrawasih, Pahlawan jang Kembali; Bentjah Menggolak), perlawanan agresif neokolonialis Inggris dan "antek"nya Malaysia di belantara Kalimantan (Kadir dan Konfrontasi, Hantjurlah Kubu Neokolim). Namun semua yang sudah disebutkan tersebut bukan korpus utama dan tidak dibahas secara mendalam, hanya merupakan gambaran singkat saja.

Penelitian lainnya mengenai komik perang Indonesia dilakukan oleh Jeremy (2016), yang membahas relasi kuasa dalam komik Perennium karya Kharisma Jati menggunakan teori Semiologi Roland Barthes dari sudut pandang produksi dan teori kekuasaan Michel Foucault. Komik yang bercerita tentang penjajahan Bangsa Langit pada Bangsa Bumi ini menunjukkan banyak referensi penjajahan bangsa Eropa pada masyarakat Jawa.

Sementara itu, Maulana (2017) meneliti buku komik "Sedjarah Revolusi Indonesia" Jilid I dan II Tahun 1966. Menganalisis peristiwa sejarah dan nilai nasionalisme pada komik tersebut. menggunakan metode pendekatan sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komik ini merupakan adaptasi dari masa revolusi fisik, meliputi pertempuran, diplomasi, dan pembutan ideologi serta undang-undang dalam proses pembentukan negara. Nilai nasionalisme yang terkandung dalam komik ini menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, pantang menyerah, dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, serta bela negara.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa penelitian mengenai hegemoni Soeharto dalam buku komik "Merebut Kota Perjuangan 1 Maret 1949" (1985) belum ada yang meneliti atau masih ada rumpang. Penelitian pada buku komik dengan judul yang sama namun

terbitan tahun 1984 baru dilakukan oleh Putra (2015), yang meneliti tentang bagaimana komik digunakan sebagai instrumen politik pencitraan Soeharto, dan menggerakkan opini masyarakat supaya pola pikir mereka bisa digiring dalam suatu ide tertentu. Penelitian lainnya dengan latar belakang seting peristiwa yang sama (peristiwa Serangan umum 1 Maret 1949), dilakukan oleh Sen (2009) pada film Janur Kuning (1980), yang menempatkan Soeharto dan militer Angkatan Darat sebagai tokoh sentral.

Mengacu kepada apa yang telah ditulis di atas maka penelitian ini bermaksud akan membahas hegemoni Soeharto di dalam komik perang “Merebut Kota Perjuangan 1 Maret 1949” (1985), karangan Marseodi dkk., dengan ilustrator Hasmi dkk. Hegemoni adalah sebuah tatanan di mana cara hidup dan pemikiran tertentu dominan di dalam semua aspek kehidupan masyarakat termasuk di dalam semua kelembagaan (Williams, 1960). Dengan kata lain hegemoni adalah merupakan kuasa dominan.

Penelitian ini akan mencoba mengungkap bagaimana hegemoni Soeharto ditampilkan dalam komik Merebut Kota Perjuangan 1 Maret 1949 dan bagaimana hegemoni tersebut dipakai untuk mengukuhkan kekuasaan. Menggunakan metode kualitatif analisis teks berdasarkan pendekatan teori semiotika konotasi berlanjut, Roland Barthes. Sebelum dibedah teksnya terlebih dahulu akan diurai berdasarkan unsur-unsur naratif dan visualnya, menyangkut penokohan, kotak tulisan, balon kata, dan penanda-penanda visual lainnya. Mencari makna apa saja yang berlangsung di dalam komik tersebut. Selanjutnya penulis membangun satu kerangka pemikiran menyeluruh yang mengintegrasikan semua ekspresi kreatif dari unsur-unsur teks yang ditampilkan.

Pembahasan

Buku komik merebut kota perjuangan 1 Maret 1949 (1985) bercerita tentang perang sejarah perjuangan bangsa Indonesia dengan latar belakang serangan dan pendudukan Belanda ke kota Yogyakarta - yang saat itu merupakan ibu kota Republik Indonesia - pada tanggal 19 Desember 1948. Dampak dari peristiwa tersebut menyebabkan Tentara Nasional harus mundur ke luar kota dan melakukan perlawanan terhadap tentara Belanda secara bergerilya. Puncaknya pada tanggal 1 Maret 1949 TNI melakukan serangan umum bekerja sama dengan rakyat dan berhasil menduduki kota Yogyakarta selama enam jam. Baik judul, gambar cover, maupun pada sampulannya buku ini sama sekali bukan komik tentang Soeharto. Namun, secara umum isinya menggambarkan bahwa peran Soeharto sangat dominan dalam peristiwa tersebut. Dia bahkan menjadi penentu setiap keputusan strategis yang tergambarkan pada setiap dialognya. Dominasi Soeharto lainnya dalam buku ini diperlihatkan juga melalui penggambaran kehidupan pribadinya dengan istrinya, menyangkut latar belakang pendidikan militernya, komitmen pernikahan seorang istri tentara, sampai pada cerita tentang masa kelahiran putra pertamanya.

Pada dialog yang ditampilkan, semua bawahan Soeharto diperlihatkan menurut pada setiap instruksinya dan tidak ada satu pun yang ditampilkan membantah. Padahal Soeharto tidak mendapatkan mandat langsung dari atasannya untuk memimpin perang, pada halaman 10 dan 11 hanya ditulis, “... saya juga sempat mendengar berita radio yang menyiarkan bahwa Panglima Besar Soedirman telah mengambil sikap dan mengeluarkan perintah. Salah satu perintah itu berbunyi, bahwa seluruh angkatan perang harus menjalankan rencana yang telah ditetapkan untuk menghadapi Belanda.” Perintah yang sifatnya umum tersebut ditafsirkan Soeharto sebagai tugas negara yang khusus hanya diberikan kepadanya dan dia secara otomatis mempunyai wewenang untuk mengatur strategi sebuah perang besar. Tentu hal ini sangat mustahil terjadi di dalam tubuh angkatan bersenjata seperti Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang sangat tunduk pada aturan hierarki antara komandan dan anak buah. Kontrol penuh



Soeharto atas anak buahnya terekspresikan ketika dia berkoordinasi dengan Letnan Marsudi, Kapten Widodo, Letnan Sudiby, Letnan Mardjuki, Letnan Sudiby, Mayor Sardjono, Gideon, Amat Bongkor, Kompi Soedarsono, Mochtar, Letnan Wusthon, Mayor Soedjono, Letnan Wiyono, dan Darso.

Tokoh-tokoh besar sejarah lainnya seperti Jenderal Soedirman, Soekarno, Hata, Syahrir, dan Urip Sumoharjo hanya sebagai figur pinggiran yang tidak tampil menonjol. Soedirman hanya divisualisasikan sebanyak 8 panel. Soekarno dan Hata hanya ada 3 panel, yaitu pada adegan pembuka ketika membacakan teks proklamasi kemerdekaan, dan pada adegan penutup sekembalinya dari tahanan belanda, serta pada adegan bertemu dengan Soedirman. Syahrir hanya 1 panel. Urip Sumoharjo hadir pada 2 panel berupa visualisasi posturnya saja dalam panel tanpa disebutkan namanya maupun perannya sedikit pun dalam peristiwa tersebut. Mr. Roem 1 panel, Sri Sultan Hamengkubuwono IX masih lebih baik, perannya divisualisasikan sebanyak 13 panel.

Letnan Marsudi dan Kapten Widodo sebagai bawahan Soeharto justru divisualisasikan sebanyak 10 panel. Peran keduanya digambarkan lebih dominan dibandingkan para tokoh besar seperti Soedirman, Soekarno, Hata, Syahrir, dan Urip Sumoharjo. Tokoh lainnya, yaitu Walikota Yogyakarta yang pada halaman depan bukunya memberikan sambutan ditampilkan sebanyak 7 panel. Tentu hal ini menjadi aneh, karena baik Letnan Marsudi dan Kapten Widodo nyaris tidak pernah disebut dalam narasi besar sejarah perjuangan Indonesia. Peran para tokoh besar Indonesia di dalam buku ini terpinggirkan oleh peran anak buah Soeharto. Hal ini mengartikulasikan bahwa Soeharto yang didukung anak buahnya merupakan motor pergerakan utama dari peristiwa tersebut, bukan para tokoh besar tersebut. Apakah Letnan Marsudi yang dimaksud juga merupakan pengarang buku ini yang pada halaman sampul tertulis, “pengarang: Marsoedi dkk. (mengggunakan penulisan ejaan lama)?”

Jenderal Soedirman dan istrinya diceritakan pada satu halaman penuh di halaman 14. Ini merupakan satu-satunya halaman yang menceritakan sang Jenderal sebelum kemunculannya pada salah satu panel di halaman terakhir (55) yang sedang berangkul dengan Soekarno. Panel pertama di halaman ini divisualisasikan dengan gambar kediaman sang Jenderal dan ada sebuah mobil di depannya. Pada kotak teksnya tertulis “Pasukan Letkol Soeharto terus ke selatan dengan menyusup jalan-jalan perkampungan menuju Ngoto. Pada saat itu Panglima Soedirman membawa istri dan anaknya meninggalkan kediamannya di Bintaran menuju Mangkubumen”. Pada panel kedua digambarkan Soedirman bersama anak dan istrinya sedang berada di dalam mobil dengan balon kata yang berisi kalimat, “... Kau dan anak-anak akan saya titipkan di Mangkubumen agar lebih aman ...”. Pada panel ketiga digambarkan mobil sudah sampai di Mangkubumen dan pada balon kata ditulis, “Kau dan anak-anak akan aman di sini!” (gambar 1.).

Di sini terlihat bahwa untuk adegan pembuka cerita mengenai Soedirman secara sintagmatik kalimat pertamanya justru dibuka dengan narasi mengenai Soeharto yang sedang sibuk berjuang serta mengatur siasat peperangan. Namun, di saat yang sama sang Jenderal justru masih berada bersama keluarganya. Hal tersebut secara konotatif dapat dibaca bahwa ketika situasi sedang kritis Soeharto sudah selangkah lebih maju di dalam perjuangan bangsa dibandingkan Soedirman, atau Soeharto lebih berperan dibandingkan Soedirman yang masih berada di rumah dan sibuk dengan urusan keluarganya.

Pada panel-panel berikutnya di halaman 14 diceritakan Jenderal Soedirman mengatakan kepada istrinya akan segera menyingkir dari Yogya untuk memimpin gerilya namun, istrinya terlihat berat dan berkata, “Bukankah kau sedang sakit, pak?” Soedirman menjawabnya dengan kalimat, “Aku sebagai panglima tertinggi terpanggil untuk berbakti kepada negara! Ikhlaslah diriku ...” Lalu istrinya bermaksud menyerahkan perhiasan untuk bekal perjuangan namun, ditolak oleh Soedirman dan mengatakan akan memintanya kalau membutuhkannya. Halaman 14 ditutup dengan panel yang menggambarkan rombongan pasukan Soedirman hendak

berangkat untuk bergerilya. Di sini dapat dimaknai bahwa Soedirman hanya digambarkan sebagai figur simbolis tentara yang harus ikhlas berjuang dan berbakti bagi negara. Sama sekali tidak digambarkan mempunyai peran strategis dan bertindak taktis seperti yang seharusnya dilakukan oleh seorang Panglima TNI yang menguasai sepenuhnya komando di medan pertarungan yang sangat menentukan nasib republik. Narasi mengenai kondisi fisiknya yang sedang sakit malah berkonotasi bahwa dia tidak berdaya, atau merupakan sebuah upaya eufimisme yang menyatakan bahwa “Soedirman tidak berperan banyak”.



Gambar 1. Adegan pembuka narasi Jendral Soedirman dan keluarganya
Sumber: Wid NS Dkk. 1985:14

Sehingga, alih-alih tampil sebagai pahlawan besar, posisi Soedirman dalam komik ini pun malah semakin mengukuhkan Soeharto sebagai pemeran utama melalui surat ucapan terima kasihnya pada Soeharto yang ditampilkan di halaman 52, dengan bunyi surat, “Kepada Komandan Pertempuran WK III. Terima kasih atas berhasilnya serangan Umum 1 Maret P.B Jenderal Soedirman”.

Peran Sri Sultan Hamengkubuwono IX yang lebih banyak dibandingkan dengan Soedirman divisualisasikan melalui komitmennya untuk tetap berdiri di pihak Republik, memberi pasokan dana untuk dibagikan kepada rakyat supaya tidak terbujuk rayuan Belanda, membantah tuduhan Belanda bahwa dia membantu para pejuang (yang disebut teroris), dan mengatur pertemuan dengan Soeharto pasca terjadinya serangan Umum 1 Maret. Isi dari pertemuan tersebut adalah Sri Sultan meminta Soeharto supaya tidak perlu mengadakan serangan lagi dan mengambil kebijakan demi lancarnya perundingan. Namun, Soeharto memberikan argumentasi bahwa serangan yang meningkat dilakukan justru untuk mendukung perundingan. Pada panel gambar terakhir pertemuan Soeharto dengan Sri Sultan di halaman 50, ada balon kata dengan penanda sedang berbicara di dalam hati, yang berisi tulisan, “Ah, tetapi biasanya Belanda curang. Kita harus selalu waspada.” Di sini lagi-lagi terekspresikan bahwa Soeharto tetap merupakan orang yang memegang kendali, tidak tergantung kepada permintaan serta hasil pertemuan malam itu dengan Sri Sultan, atau keputusan Sri Sultan dianggap tidak penting.

Posisi rakyat dalam komik ini divisualisasikan hanya sebanyak 15 panel. Rakyat digambarkan sebagai pihak yang tertindas, lugu, bingung, tidak berdaya, serta menderita akibat penjajahan Jepang (pada cerita pembukaan) dan Belanda. Ekspresi mereka diposisikan sebagai pihak yang perlu dilindungi serta sangat bergantung pada TNI. Ketika bertemu dengan TNI, mereka digambarkan berseri-seri gembira karena kedatangan pahlawannya. Pada panel lainnya di halaman 9 ada visualisasi pesawat Belanda yang sedang terbang di atas Yogya untuk menyerang

namun, rakyat mengira akan ada latihan perang dan malah memberi hormat. Pada panel di halaman 10 digambarkan bagaimana ekspresi kebingungan mereka ditampilkan. Di halaman 13 rakyat digambarkan berbondong-bondong mengungsi membawa barang seadanya di tengah desingan peluru, meninggalkan rumah, dan hartanya. Pada halaman 20 divisualisasikan rakyat yang sedang mengobrol di sebuah warung, mereka gelisah dan bingung untuk mengambil sikap dan berharap sekali pada TNI untuk menjadi dewa penolong mereka merebut Yogya kembali di tengah situasi yang tidak menentu. Pada halaman 26 terdapat panel rakyat yang sedang berdialog sebagai berikut, “Rupanya tentara kita tidak tinggal diam, ya, kang?” Dijawab oleh lawan bicaranya, “ya jelas to Yu.” Masih pada halaman 26 di panel yang lainnya digambarkan rakyat sedang dibagikan sembako oleh tentara Belanda dengan diberi penegasan teks yang bersifat ideologis, “... barang-barang itu memang diterima rakyat, tetapi hati mereka tetap tertambat pada cita-cita bangsa untuk tetap merdeka.” Semua narasi dan visual yang berhubungan dengan rakyat ini berkonotasi bahwa TNI adalah dewa penolong mereka, dan mereka harus berjuang bahu-membahu bersama TNI. Pada panel-panel lainnya disajikan gambar rakyat yang sibuk menyediakan penampungan-penampungan para pejuang, menyediakan dapur umum, menjahit pakaian seragam untuk pasukan, dan membuka jalan untuk dilewati TNI. Ada juga visualisasi rakyat yang sedang menghambat pergerakan kendaraan lapis baja milik Belanda dengan merintang jalan raya menggunakan perabotan rumah tangga seperti meja, kursi, dan almari. Walaupun dari segi jumlah panel, kehadiran rakyat ini sangat minim dibandingkan dengan peran Soeharto, tetapi isinya memosisikan rakyat di pihak Soeharto yang ditampilkan secara dominan sebagai representasi dari TNI yang berjuang untuk mereka.

Tegangan antara Balon Kata dan Kotak Teks Pengantar Cerita

Balon kata memegang peranan yang sangat strategis di dalam komik ini, yang menjadi pengantar dialog untuk mengkomunikasikan suatu percakapan aktif atau gambaran batin seseorang yang bersifat personal atau berperan menjadi subjek. Sementara kotak teks berfungsi untuk mengantarkan sebuah cerita, dapat menyangkut benda mati, alam, jagat raya, sebuah komunitas, atau seseorang. Sifat dasar dari kotak teks ini bersifat pasif.

Pada komik ini penggunaan balon kata atau percakapan paling banyak didominasi oleh Soeharto dan pasukannya, urutan kedua adalah rakyat, urutan ketiga adalah Sultan, dan urutan keempat adalah pasukan Belanda, urutan ke lima istri Soeharto, dan urutan ke enam adalah istri Soedirman. Soekarno hanya satu kali pada saat pembacaan proklamasi. Beberapa tokoh hanya diceritakan melalui kotak teks saja, seperti Hata dan Sutan Syahrir.

Secara umum dialog yang menampilkan Soeharto pada balon kata di setiap visualisasi bertaburan kalimat perintah dan pengaturan strategi. Seperti yang terlihat pada halaman 11 panel 2 dan 4, serta pada halaman 11 panel 4-6, yang ditampilkan pada gambar 2., di bawah,



Gambar 2. Soeharto sedang mengatur strategi dan memberi perintah kepada para anak buahnya.

Sumber: Wid NS Dkk. 1985:11,13

Pada panel 2 halaman 11 Soeharto memberi perintah pada Darso dengan mengatakan, “Darso! Kumpulkan semua dokumen yang kita perlukan dan larikan ke Nyutran!” Darso pun tidak membantah dan menjawab, “Baik pak!” Pada panel 4 halaman 11 ditulis Soeharto memerintahkan dan mengatur Letnan Marsudi dengan mengatakan, “Kamu kembali saja ke barat. Atur dan lihat situasi di sana! Kalau gagal, kembali saja dan cari saya!” Letnan Marsudi pun menjawab dengan tegas, “baik pak!” Pada panel 6 di halaman 13 ditulis Soeharto yang bertemu dengan Kapten Widodo yang kebetulan sedang cuti namun, Soeharto memberinya perintah dan mengatakan, “Hubungi Mayor Sardjono dan Tarik pasukanmu yang berada di daerah Gombang!” Kapten Widodo pun tidak menolak dan menjawab, “Baik pak!”. Panel-panel yang menampilkan hal semacam ini bertebaran mendominasi isi buku komik ini.

Kalau diperhatikan dari dialog-dialog di atas, hampir setiap kalimat perintah dari Soeharto selalu diakhiri dengan tanda seru sebagai penanda penegasan. Demikian juga dengan jawaban dari anak buahnya yang selalu menjawab “Baik pak! - Siap pak! – Siap!” Sebagai wujud kepatuhan penuh tanpa bantahan terhadap kuasa Soeharto. Hal ini mengartikulasikan bahwa (1) Soeharto merupakan pemegang kendali penuh dan pengatur strategi perang pada peristiwa tersebut, dan (2) jika hal tersebut diulang-ulang di banyak visualisasi adegan, maka di sini sedang terjadi proses pemitosan. Lebih lanjut balon-balon kata tersebut berfungsi untuk menyampaikan ideologi bahwa “Soeharto-lah pengatur strategi utama, atau pahlawan perang kemerdekaan Indonesia pada peristiwa serangan umum 1 Maret 1949.”

Dengan kata lain, pada komik ini dominasi Soeharto dihadirkan lewat balon kata, sementara pihak-pihak yang terpinggirkan dan hanya menjadi pelengkap signifikansi peran kesejarahan Soeharto hanya diceritakan secara umum lewat kotak teks saja.

Dominasi Soeharto dalam Aspek Visual

Selain secara tertulis, dominasi Soeharto pun hadir dalam bentuk gambar, dia selalu ditampilkan selalu berada di (garis) depan seperti pada gambar 3. Adegan-adegan yang menampilkan Soeharto serupa ini hanya tampil pada narasi yang berhubungan dengan pertempuran saja dengan gambar pasukan sebagai latar belakangnya, dan tanpa disertai dialog di balon kata, hanya tulisan pada kotak teksnya saja. Sementara pada adegan-adegan yang tidak berhubungan dengan pertempuran, Soeharto ditampilkan secara bervariasi, ada yang dari depan, dari belakang, dan ada yang sendirian. Walaupun digambar dari belakang, seperti yang sudah diulas sebelumnya, dominasi Soeharto pada gambar yang tidak sedang bertempur selalu ditampilkan dalam tulisan dialog di balon kata. Hegemoni Soeharto di dalam gambar adegan pertempuran ditampilkan secara dramatis dan heroik, serta divisualisasikan dengan pengaturan tata cahaya serupa di studio yang memusat pada objek utama di tengah. Seperti yang diperlihatkan pada panel 4, halaman 27 (kanan).



Gambar 3. Dominasi dan heroisme Soeharto secara visual.

Sumber: Wid NS Dkk. 1985:2,27

Kepingan Sejarah yang Hilang

Menurut Sen (2009), sesungguhnya pada peristiwa perang 1 Maret 1949 itu ada tokoh dan pihak lain yang perannya sangat strategis dan tidak dapat diabaikan, yaitu Kolonel A.H. Nasution yang memimpin Divisi Siliwangi. Posisi Nasution sebagai Panglima Angkatan Darat dan Teritorial Jawa saat itu mengeluarkan perintah yang dikenal sebagai “Strategi Nomor Satu,” yang salah satu intinya pasukan Indonesia bertugas menembus pertahanan musuh dan membentuk kantong-kantong pertahanan sehingga pulau Jawa menjadi medan Gerilya. Salah satu elemen yang dilibatkan adalah Divisi Siliwangi yang melakukan *long march* dari Jawa Barat menuju ke Yogyakarta. Namun dalam komik ini sama sekali tidak nampak peran dari Nasution maupun Divisi Siliwangi, disebutkan pun tidak.

Tokoh kunci lainnya yang dihilangkan dari narasi pada buku komik ini adalah Kolonel Bambang Sugeng, karena Serangan Umum 1 Maret 1949 ada kaitannya dengan instruksi rahasia yang dikeluarkan olehnya selaku Panglima Komando Divisi III Jawa Tengah kepada bawahannya, yaitu Letnan Kolonel Soeharto. Bambang Sugeng meginstruksikan agar mengadakan serangan secara besar-besaran terhadap Ibu Kota Republik Indonesia Yogyakarta antara tanggal 25 Februari dan 1 Maret 1949 (Prasetya, 2017).

Secara prinsip, jika suatu aspek dihilangkan dalam sebuah narasi, akan ada aspek lain yang menonjol. Maka penghilangan peran Nasution, Divisi Siliwangi, dan Bambang Sugeng ini tentu dimaksudkan untuk semakin menonjolkan peran Soeharto. Hal ini juga mencerminkan bahwa sejarah ditulis oleh pihak yang menang dan berkuasa, tidak netral dan objektif apa adanya. Tapi subjektif dan ditulis berdasarkan hegemoni pihak yang berkepentingan, dengan menghapus atau menambahkan berbagai aspek disesuaikan dengan kepentingannya untuk mengukuhkan kekuasaan. Seperti yang dinyatakan Foucault dalam Haryatmoko (2016), bahwa bahasa menjadi alat untuk mengartikulasikan kekuasaan pada saat kekuasaan harus mengambil bentuk pengetahuan, karena ilmu-ilmu terumus dalam bentuk pernyataan-pernyataan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, secara umum manifestasi pribadi dan cita rasa Soehartoisme pada komik Merebut Kota Perjuangan 1 Maret 1949 sangat dominan untuk mengukuhkan kekuasaannya. Hegemoni dilakukan melalui (1) dominasi jumlah panel yang memusat pada satu tokoh, yaitu Soeharto, (2) melalui aspek visualisasi yang menempatkan Soeharto selalu berada di garda terdepan, (3) dominasi penggunaan balon kata untuk menegaskan peran aktif dari subjek yang menentukan cerita, (4) meminimalisir atau menghilangkan peran tokoh-tokoh kunci dari panggung narasi sejarah.

Penegasan hegemoni ini sangat kuat dalam kemunculan komik karena penerbitannya berada di bawah kontrol negara serta disahkan penggunaannya di sekolah dengan Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, nomor 116/C/Kep/R.85, pada tanggal 17 Juni 1985. Dengan kata lain buku komik Merebut Kota Perjuangan 1 Maret 1949 ini menjadi buku wajib yang disitribusikan kepada seluruh sekolah Dasar dan Menengah se-Indonesia. Maka, hegemoni Soeharto yang ditampilkan melalui berbagai aspek konotasi yang dibangun dalam struktur naratif dan visual pada buku ini tentu akan menjadi mitos baru di kalangan anak sekolah. Pada gilirannya seperti yang diungkapkan Barthes jika konotasi berlanjut, akan menjadi mitos, dan jika mitos berlanjut, akan menjadi Ideologi (Hoed, 2011). Ideologi sendiri merupakan keyakinan palsu (Budiman, 2010).

Daftar Pustaka

- Bonnef, Marcel. 1998. *Komik Indonesia*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Budiman, Manneke. 2010. Semiotika dalam Tafsir Sastra: Antara Riffatere dan Barthes. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia Kampus Universitas Indonesia Depok.
- Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian*, Sleman: Kanisius.
- Hirsch, Paul. 2014. “This Is Our Enemy” The Writers’ War Board and Representations of Race in Comic Books, 1942–1945. *Pacific Historical Review*, 83 (3), (pp. 448-486): University of California Press.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Jeremy, Jevon 2016. relasi kuasa dalam komik Perennium karya Kharisma Jati. *Jurnal DKV Adiwarna*: Universitas Kristen Petra, vol. 1 (8).
- Marsoedi, dkk. 1985. *Merebut Kota Perjuangan 1 Maret 1949*. Jakarta: Yayasan Sinar Asih Mataram.
- Maulana, Mohamad. 2017. Nilai Nasionalisme dalam Komik “Sedjarah Revolusi Indonesia”, Jilid I dan II Tahun 1996. *AVATARA e-Journal Pendidikan Sejarah*, 5 (2).
- Mc Cloud, Scott. 2001. *Understanding Comics*. Terjemahan S. Kinanti. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Prasetya, Gustam Duga. 2017. Peran Bambang Sugeng dalam Perang Kemerdekaan di Yogyakarta Tahun 1945 – 1949. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Putra, Aldino Widyarta. 2015. Skripsi Komik Merebut Kota Perjuangan Sebagai Instrumen Politik Pencitraan Soeharto. Yogyakarta: Skripsi Universitas Gajah Mada.
- Sen, Krishna. 2009. *Kuasa dalam Sinema, Negara, Masyarakat, dan Sinema Orde Baru*. Yogyakarta: Ombak.
- Williams, Gwyn A. 1960. The Concept of 'Egemonia' in the Thought of Antonio Gramsci: Some Notes on Interpretation. *Journal of the History of Ideas*, 21 (4), pp. 586-599: University of Pennsylvania Press.
- Wurtz, James F. 2009. Representing the Great War: Violence, Memory, and Comic Form. *Pacific Coast Philology, Violence and Representation*, 44 (2), (pp. 205-215): Penn State University Press on behalf of the Pacific Ancient and Modern Language Association (PAMLA).
- Young, Richard. 2015. There is Nothing Grittier Than a “Grunt’s Eye view “: American Comic Books and The Popular Memory of The Vietnam War. *Australasian Journal of American Studies*, 34 (2), (pp. 75-93): Australia New Zealand American Studies Association.

